

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang sedang melakukan pembangunan di segala bidang. Pembangunan tersebut dilakukan secara berkesinambungan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Indonesia masih harus banyak berbenah bila dibandingkan dengan negara lain yang telah berhasil keluar dari krisis ekonomi yang serupa. Salah satu bidang pembangunan yang memiliki peranan penting adalah pembangunan di bidang ekonomi khususnya di sektor keuangan.

Pembiayaan dan investasi yang besar sangat dibutuhkan dalam pembangunan, sehingga peranan dalam lembaga keuangan berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan digunakan kembali untuk masyarakat, sehingga peran serta masyarakat dapat ditingkatkan dan akhirnya kemandirian bangsa dalam pembangunan dapat terwujud.

Perbankan yang berasaskan demokrasi ekonomi dan fungsi utamanya sebagai penghimpun dana masyarakat memiliki peranan strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, hasil-hasil, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat (UU Perbankan No. 10 Tahun 1998).

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang memerlukan dana (defisit unit). Kegiatan utama usaha perbankan menurut Kasmir (2012:13) meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Bank dapat dikatakan sehat bila dapat menjaga keamanan dana masyarakat yang disimpan di bank, dapat berkembang dengan baik serta mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan ekonomi sosial. Upaya penyehatan sektor perbankan telah dilakukan dimulai dengan melikuidasi 16 bank dan kemudian diikuti pendirian Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) untuk mengatasi bank yang tidak sehat, upaya ini telah mengguncang kepercayaan masyarakat.

Situasi krisis perbankan yang semakin dalam, pilihan kebijakan yang ditempuh menjadi amat terbatas. Di sisi lain risiko yang dihadapi sangat besar. Oleh karena itu, strategi yang ditempuh dalam situasi darurat ini adalah menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Dalam mengatasi krisis perbankan tersebut, pemerintah telah mencanangkan program penyehatan. Kebijakan yang ditempuh adalah dengan pengawasan kinerja keuangan perusahaan secara periodik.

Bank Indonesia menilai kesehatan bank-bank yang ada di Indonesia, baik bank pemerintah maupun bank umum swasta nasional yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dengan cara mengawasi kinerja keuangan setiap tahunnya. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk dapat membantu

manajemen bank, apakah telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan sistem perbankan yang sehat, serta sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan dengan data keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank yang meliputi faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Masyarakat sebagai pemilik dana yang diinvestasikan kepada bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan berbagai jenis simpanan lainnya, menginginkan hasil yang cukup memadai dan dana miliknya aman.

Kinerja perusahaan akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena memuat informasi setiap unit usaha yang dapat dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Laporan dari kinerja keuangan perusahaan menjadi suatu keharusan untuk dilaporkan secara periodik apabila perusahaan tersebut telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum saham dan perusahaan *go publik* diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, Peraturan Nomor VIII.G.2 tentang laporan tahunan. Penilaian dan pengukuran kinerja terhadap sebuah badan usaha yang telah *go public* sangat penting baik bagi pemilik perusahaan, para manajer, investor atau calon investor, pemerintah, masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga terkait.

Kepentingan pemilik perusahaan terhadap laporan keuangan sangat besar, apalagi jika perusahaannya dikelola oleh orang lain seperti perseroan. Laporan keuangan mencerminkan keberhasilan manajer dalam memimpin perusahaan yang mereka kuasai adalah pertimbangan bagi para pemilik perusahaan ketika mencermati laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Laporan keuangan akan memberikan informasi kepada mereka tentang hasil yang telah dicapai perusahaan dan kemungkinan keuntungan yang dapat mereka terima di masa mendatang dan perkembangan harga saham yang dimilikinya. Manajer atau pemimpin perusahaan harus mengetahui posisi keuangan perusahaan pada periode yang baru lalu sehingga dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan, menentukan kebijakan perusahaan yang lebih tepat. Hal itu dapat dilakukan oleh manajer jika mereka mendapatkan informasi keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang mereka pimpin.

Laporan keuangan juga merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan hasil kerja mereka atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer. Para investor memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka telah menanamkan modalnya. Prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan, kondisi kerja dan keuangan jangka pendek serta jaminan investasi mereka adalah perhatian utama atas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pemerintah dimana perusahaan itu berdomisili sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan juga sangat

diperlukan oleh Biro Pusat statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Penelitian mengenai kinerja keuangan pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio keuangan pernah dilakukan sebelumnya oleh Agustinus Purwoko dan Herry Susanto (2008) serta Vivi Putri Maharani & Chairil Afandy (2013), melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah dan kinerja keuangan bank swasta.

Menurut Zuredah (2010), pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Kinerja keuangan dapat memberikan gambaran atas pencapaian kinerja bank secara keseluruhan, melalui analisis terhadap kinerja keuangan bank maka dapat digunakan sebagai tolak ukur atas keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, biasanya dinilai dengan laba akuntansi, dengan alat ukur yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat laba atau profitabilitas (Dipraja, 2014:4). Rachmawati (2013) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah ROA (Return On Assets).

Tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya adalah rasio CAMEL. Namun demikian kajian yang dilakukan oleh Infobank (2007) terkait dengan penyusunan peringkat komposit tingkat kesehatan bank, membagi kinerja keuangan CAMEL terdiri dari aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas. Aspek permodalan diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121). Aspek kualitas aktiva produktif yang diproksikan dengan rasio RORA. Aspek manajemen yang diproksikan dengan rasio NPM. *Net Profit Margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan (Riyanto, 2013:336).

Aspek rentabilitas yang diproksikan dengan ROA. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang diperoleh dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan, dalam CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Dan aspek likuiditas yang diproksikan dengan rasio LDR menunjukkan bahwa bank umum milik pemerintah selalu menempati posisi teratas dalam daftar

peringkat bank umum di Indonesia. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar.

Tabel 1.1.
PERBANDINGAN POSISI LDR, BOPO, ROA, DAN CAR
PADA PERBANKAN DI INDONESIA

Kinerja	Bank	2012	2013	2014	2015	Rata
LDR	BP	78.34	85.6	83.84	87.24	83.76
	BUSN	88.11	88.33	89.62	88.86	88.73
	BPD	78.57	92.34	89.73	71.89	83.13
	Bank Campuran	115.63	122.2	123.61	131.1	123.14
	Bank Asing	111.21	130.05	140.04	129.94	127.81
BOPO	BP	64.95	63.37	66.71	71.04	66.52
	BUSN	69.57	72.55	75.49	82.05	74.92
	BPD	75.29	73.49	78.08	80.51	76.84
	Bank Campuran	77.86	79.23	78.49	87.66	80.81
	Bank Asing	80.78	83.06	79.3	87.4	82.64
ROA	BP	3.87	4.02	3.93	3.31	3.78
	BUSN	3.16	3.02	2.25	1.75	2.55
	BPD	2.9	3.18	2.68	2.22	2.75
	Bank Campuran	2.24	2.39	2.11	1.05	1.95
	Bank Asing	3.06	2.92	3.08	2.31	2.84
CAR	BP	16.38	15.67	17.04	19.56	17.16
	BUSN	16.09	16.32	16.79	18.23	16.86
	BPD	18.02	17.58	17.79	17.84	17.81
	Bank Campuran	18.65	19.86	19.14	19.46	19.28
	Bank Asing	30.89	34.46	44.81	43.68	38.46

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata posisi LDR dan BOPO pada Bank Pemerintah lebih bagus bila dibandingkan dengan rata-rata LDR dan BOPO pada kelompok bank lainnya, dan bila dilihat dari segi perolehan laba yang dalam hal ini diwakili oleh variabel ROA, rata-rata ROA yang dimiliki oleh Bank Pemerintah lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata ROA pada kelompok bank lainnya, seharusnya dengan LDR, BOPO dan APB yang lebih tinggi akan dapat menghasilkan ROA yang tinggi.

Demikian juga Rasio Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar rujukan tingkat sensitivitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Ratio* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN). Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibat laba bank akan mengalami kenaikan begitupun ROA. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank akan turun dan ROA juga turun.

Dengan kepemilikan bank yang cukup beragam jenisnya baik pemerintah, swasta maupun asing, perlu dilihat lebih jauh lagi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan masing-masing bank. Apakah terjadi perbedaan kinerja untuk bank yang dimiliki oleh pemegang saham yang berbeda sehingga kita akhirnya dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kepemilikan suatu bank oleh kelompok tertentu

atau dimiliki oleh jenis pemegang saham tertentu akan memiliki kinerja yang lebih baik dari kelompok bank lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio NPL (*Non Performing Loan*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan rasio APB (Aktiva Produktif Bermasalah) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah terdapat perbedaan rasio IRR(*Interest Rate Ratio*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan rasio PDN(*Posisi Devisa Netto*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah terdapat perbedaan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah terdapat perbedaan rasio ROA (*Return On Asset*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio CAR antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio LDR antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio NPL antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio APB antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio IRR(*Interest Rate Ratio*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio PDN(*Posisi Devisa Netto*) antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio BOPO antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan rasio ROA antara kelompok Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi pihak-pihak terkait, sebagaimana uraian permasalahan yang telah dikemukakan peneliti diatas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan investasi pada industri perbankan, terutama informasi terkait perbedaan kinerja keuangan rasio CAMEL antara Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam memberikan pengawasan terhadap industri perbankan di Indonesia agar kinerja perbankan tidak membawa dampak buruk bagi perekonomian negara.

3. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian dapat digunakan oleh manajemen bank untuk menggambarkan keputusan terkait operasional perusahaannya terutama keputusan terkait usaha manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

4. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penellitian dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya terutama penelitian terkait dengan kinerja keuangan perbankan

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, penelitian ini membagi bab-bab secara teratur dan sistematis agar mudah dipahami, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk memuat perbedaan dan persamaan, kesimpulan, teori-teori yang mendasari, kerangka pemikiran, dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, hasil uji hipotesa, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisi data, serta memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.